

HUBUNGAN TINGKAT KESEPIAN DENGAN KUALITAS HIDUP PADA LANSIA DI PANTI JOMPO TRESNA WERDA KOTA BENGKULU

Saiful Batubara¹, Julahir Hotmatua Siregar², Aulia Fuad³

¹Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, saifulbatubara@gmail.com

²Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, julahirhotmatua@gmail.com

³Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, auliafuad@gmail.com

ABSTRACT

Background: Loneliness in elderly usually caused by spouse's death, physical deterioration or limited social skill also the lack of support from family or relatives. The loneliness in elderly will effect the emotional condition, coping mechanism, or acceptance and in the end will effect the quality of life in elderly. **Methods:** This research is an analytic observational study with a cross sectional research design. This research was conducted at Nursing House Tresna Werda of Bengkulu in November 2021. The sample in this study was 68 respondents. The sampling technique is total sampling. To determine the relationship between Loneliness Levels and Quality of Life, the data analysis used was the Spearman rho's. **Result:** From 68 respondents, elder with high stage loneliness and poor quality of life is 57 person (93,4%). The results of the Spearman rho's statistical test obtained p value = 0,00 ($p < 0,05$), so H_a is accepted and H_0 is rejected. **Conclusion :** In conclusion, the findings suggest significant correlation of Loneliness Levels and Quality of Life in the Elderly in Nursing House Tresna Werda of Bengkulu Year 2021.

Keywords: Loneliness Level; Quality of Life; Elderly

ABSTRAK

Latar Belakang: Kesepian pada lansia dapat terjadi karena kematian pasangan, kemunduran fisik atau keterbatasan kemampuan sosial serta minimnya dukungan dari keluarga atau orang terdekat. Kesepian lansia akan berdampak pada kondisi emosional, kemampuan mekanisme koping atau penerimaan dan pada akhirnya akan berdampak pada kualitas hidup lansia. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan penelitian cross sectional. Penelitian ini dilakukan di Panti Jompo Tresna Werda Kota Bengkulu pada bulan November 2021. Sampel dalam penelitian ini adalah 68 responden. Dengan teknik pengambilan sampel yaitu total sampling. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat kesepian dengan kualitas hidup, analisis data yang digunakan adalah uji Spearman rho's. **Hasil:** Dari 68 responden didapatkan lansia dengan tingkat kesepian tinggi dan kualitas hidup buruk sebanyak 57 orang (93,4%). Hasil uji statistik Spearman rho's diperoleh nilai $p=0,00$ ($p < 0,05$), sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. **Simpulan:** Terdapat Hubungan Tingkat Kesepian dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Panti Jompo Tresna Werda Kota Bengkulu Tahun 2021.

Kata Kunci: Tingkat Kesepian; Kualitas Hidup; Lanjut Usia

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah lansia disebabkan oleh kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), terutama bidang kedokteran, termasuk penemuan obat-obatan seperti antibiotik yang mampu menyerap berbagai penyakit infeksi, berhasil menurunkan angka kematian bayi dan anak, memperlambat kematian, memperbaiki gizi dan sanitasi sehingga kualitas dan umur harapan hidup meningkat. Akibatnya, jumlah penduduk lanjut usia semakin bertambah

banyak, bahkan cenderung lebih cepat dan pesat (Hakim, 2020). Berdasarkan UU Nomor 13 tahun 1998, seseorang dikategorikan lanjut usia apabila telah mencapai usia 60 tahun ke atas (RI, 2013).

Secara global populasi lansia terus mengalami peningkatan. 11% dari 6,9 milyar penduduk dunia masuk kategori lansia. Dalam waktu hampir lima dekade, persentase lansia Indonesia meningkat sekitar dua kali lipat (1971-2020), yakni menjadi 9,92% (sekitar 26,82 juta orang) di mana lansia perempuan

sekitar 1% lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki (10,43% berbanding 9,42%). Dari seluruh lansia yang ada di Indonesia, lansia muda (60-69 tahun) jauh mendominasi dengan besaran yang mencapai 64,29%, selanjutnya diikuti oleh lansia madya (70-79 tahun) dan lansia tua (> 80 tahun) dengan besaran masing-masing 27,23% dan 8,49%. Menurut hasil Susenas pada Maret tahun 2019, jumlah penduduk lansia atau seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun mencapai kurang lebih 243 ribu orang atau 12,21% dari populasi penduduk di Provinsi Bengkulu. Di Kota Bengkulu, terdapat pula peningkatan persentase penduduk lansia yakni 8,17%, naik dibandingkan tahun 2010 yang sebesar 5,86% (Statistik, 2015).

Di masa lanjut usia tubuh akan kehilangan kemampuan jaringan yang berfungsi untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya secara perlahan-lahan sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang terjadi (Sarmini & Amelia, 2019). Kondisi lanjut usia yang mengalami berbagai penurunan atau kemunduran baik fungsi biologis maupun psikis dapat mempengaruhi mobilitas dan juga kontak sosial, salah satunya rasa kesepian (*loneliness*). Kesepian sebagai salah satu masalah psikologis yang paling banyak terjadi pada lansia, lansia sering kali merasakan perasaan terasing (terisolasi atau kesepian) karena merasa berbeda dengan orang lain (Ningsih & Setyowati, 2020).

Survey dari UCLA Amerika Serikat menunjukkan bahwa kesepian masuk urutan ke lima dari bahaya kesehatan lebih tinggi dibandingkan daftar kecelakaan, penyesuaian seksual, dan kehamilan yang tidak direncanakan. Kesepian menimbulkan perasaan tidak berdaya, kurang percaya diri, ketergantungan, dan perasaan diterlantarkan. Perasaan kesepian terbagi menjadi dua jenis, meliputi isolasi emosional dan isolasi sosial. Seseorang yang menyatakan dirinya kesepian cenderung menilai dirinya sebagai individu yang tidak berharga, tidak diperhatikan dan tidak dicintai. Seseorang yang sebelumnya aktif dalam berbagai kegiatan yang menghadirkan atau berhubungan dengan orang banyak cenderung akan lebih merasa kesepian. Hasil interaksi dengan individu lain yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan

sebelumnya menjadi salah satu faktor pemicu rasa kesepian, sedangkan tingkat kesepian dianggap sebagai suatu rentang tinggi atau rendahnya perasaan subyektif individu yang berupa perasaan-perasaan negatif seperti terasing, tertolak, ataupun kegelisahan (Nurdiani, 2013).

Kesepian pada lansia dapat terjadi karena kematian pasangan, kemunduran fisik atau keterbatasan kemampuan sosial serta minimnya dukungan dari keluarga atau orang terdekat. Kesepian lansia akan berdampak pada kondisi emosional, kemampuan mekanisme koping atau penerimaan dan pada akhirnya akan berdampak pada kualitas hidup lansia. Penuaan dapat menyebabkan sejumlah kehilangan, termasuk hilangnya kesehatan, teman, pasangan, transportasi dan kemandirian. Kehilangan ini dapat berkontribusi terhadap kesepian yang dialami (Arsrianti, 2018).

Saat seseorang memasuki fase lanjut usia, maka semakin tinggi juga risiko untuk mengalami kesepian, mulai muncul perasaan tidak senang terhadap kehidupannya, perasaan bahwa dirinya tidak berguna atau perasaan bersalah sehingga pada umumnya tidak memiliki gairah hidup dan mengalami penurunan kualitas hidup (Amalia, 2013). Berdasarkan riset yang dilakukan *Global Age Watch* yang melakukan penelitian tentang kualitas hidup lansia di 96 negara, didapatkan Indonesia berada di peringkat bawah Indeks *Global Age Watch* yakni berada di posisi 71 (Andesty, Syahrul, Epidemiologi, Masyarakat, & Airlangga, 2018).

Kualitas hidup lansia pada saat ini menjadi salah satu topik penting yang dibicarakan. Kualitas hidup lansia penting untuk dibahas karena pada masa lanjut usia, seseorang akan mengalami perubahan dalam segi fisik, kognitif, interaksi sosial, fungsi keluarga, maupun psikososialnya (Sutikno, 2011).

Seseorang yang menikmati hal-hal penting yang terjadi di dalam hidupnya dikategorikan sebagai seseorang yang memiliki kualitas hidup yang baik. Secara awam, kualitas hidup berkaitan dengan pencapaian kehidupan manusia yang ideal atau sesuai dengan yang diinginkan. Kualitas hidup didefinisikan sebagai derajat kepuasan atas penerimaan suasana kehidupan saat ini. Definisi dari kualitas hidup yang dapat

diterima secara umum, yakni perasaan subjektif seseorang mengenai kesejahteraan dirinya, berdasarkan pengalaman hidupnya saat ini secara keseluruhan.

Kualitas hidup dianggap sebagai suatu persepsi individu yang berkaitan dengan tujuan, harapan, standar, dan perhatian dalam kehidupannya di masyarakat dalam konteks budaya dan system nilai yang ada. Hal ini memberikan pengertian bahwa kualitas hidup dipengaruhi oleh hubungan lansia dengan lingkungan sekitar, kondisi fisik lansia, kondisi psikososial lansia dan tingkat kemandirian lansia (Friska, Usraleli, Idayanti, Magdalena, & Sakhnan, 2020). Kualitas hidup yang baik adalah sesuatu yang harus dijaga pada lansia, karena hidup yang berkualitas merupakan kondisi yang optimal bagi lansia untuk kehidupannya sehari-hari sehingga bias menikmati masa tuanya dengan bahagia, bermakna dan dapat berguna bagi orang-orang di sekitarnya (Yusselda & Wardani, 2016).

Setelah dilakukan survey pendahuluan oleh peneliti di Panti Jompo Tresna Werda Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu, terdapat lansia berjumlah 68 orang yang terdiri dari 37 lansia laki-laki dan 31 lansia perempuan. Berdasarkan jumlah lansia tersebut, didapatkan 8 dari 10 lansia mengalami kesepian dan 7 dari 10 lansia mengalami penurunan kualitas hidup. Atas hasil survey pendahuluan yang ditemukan penulis, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian

mengenai Hubungan Tingkat Kesepian dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Panti Jompo Tresna Werda Kota Bengkulu

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah lansia di Panti Jompo Tresna Werda Kota Bengkulu yang berjumlah 67 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*.

Penelitian dilakukan di Panti Jompo Tresna Werda pada bulan November tahun 2021. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat kesepian. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kualitas hidup.

Metode pengumpulan data dengan menggunakan data primer. Data primer berupa lembar observasi. Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner *UCLA Loneliness Scale Version 3* dan kuesioner *WHOQOL-BREF*. Analisis data menggunakan program SPSS dengan *Spearman's Rho*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Distribusi Frekuensi Tingkat Kesepian

Berdasarkan hasil analisis univariat distribusi frekuensi tingkat kesepian sebagai berikut:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Tingkat Kesepian

Tingkat Kesepian	F	%
Tidak Kesepian	3	4,4%
Tingkat Kesepian Rendah	4	5,9%
Tingkat Kesepian Sedang	4	5,9%
Tingkat Kesepian Tinggi	57	83,8%
Jumlah	68	100%

Dari hasil penelitian pada tingkat kesepian di Panti Jompo Tresna Werda Kota Bengkulu pada tahun 2021 yang terdapat pada tabel 1 menjelaskan bahwa sebanyak 3 responden (4,4%) masuk kategori tidak kesepian, 4 responden (5,9%) masuk kategori tingkat kesepian rendah, 4 responden (5,9%) masuk kategori tingkat kesepian sedang dan 57 responden (83,8%) masuk kategori tingkat kesepian tinggi. Dimana mayoritas responden sering merasa adanya perasaan tidak berdaya,

kurang percaya diri, ketergantungan, dan perasaan diterlantarkan.

Kesepian pada responden didapat dari kematian pasangan, kemunduran fisik atau keterbatasan kemampuan social serta minimnya dukungan dari keluarga atau orang terdekat. Penuaan yang terjadi pada responden dapat menyebabkan sejumlah kehilangan, termasuk hilangnya kesehatan, teman, pasangan, transportasi dan kemandirian. Kehilangan ini dapat berkontribusi terhadap

keseharian yang dialami. Keseharian semakin bertambah buruk seiring dengan perasaan terisolasi yang dialami oleh responden di dalam panti jompo.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraini, Farida Halis Dyah Kusuma, Wahidyanti Rahayu H (2018) dengan judul hubungan interaksi social dengan keseharian pada lansia di kelurahan tlogomas kota malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan interaksi social dengan keseharian pada lansia di RT 03 RW 06 kelurahan tlogomas kota malang dengan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 dan *person's correlation* sebesar -0,594.

Sebagian besar lansia dalam penelitian ini memiliki kualitas hidup yang buruk. Hal ini merupakan dampak dari hasil penelitian yang didapat bahwa sebagian besar lansia masuk kategori tingkat keseharian tinggi. Harapan bagi lansia dapat membuka diri untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan meningkatkan kepercayaan dirinya sesuai kebutuhan masing-masing. Dengan tingkat keseharian yang rendah dapat mencegah terjadinya penurunan kualitas hidup pada lansia.

2. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup

Berdasarkan hasil analisis univariat distribusi frekuensi kualitas hidup sebagai berikut :

Tabel 2
Distribusi frekuensi Kualitas Hidup

Kualitas Hidup	F	%
Buruk	61	89,7%
Baik	7	10,3%
Jumlah	68	100%

Dari hasil penelitian pada kualitas hidup di Panti Jompo Tresna Werda Kota Bengkulu pada tahun 2021 yang terdapat pada Tabel 2 menjelaskan bahwa sebagian besar (responden) yaitu sebanyak 61 responden (89,7%) masuk kategori kualitas hidup buruk dan 7 responden (10,3%) masuk kategori kualitas hidup baik.

WHO (World Health Organization) mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu mengenai kehidupan dalam konteks budaya dan sistem nilai di mana individu hidup dan hubungannya dengan tujuan, harapan dan standar yang ditetapkan. Beberapa hal yang mempengaruhi seseorang dalam kualitas hidupnya yaitu kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, hubungan sosial dan

lingkungan (Arini, Hamiyati, & Tarma, 2016). Menurut *World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)*, kualitas hidup adalah kondisi fungsional lansia yang meliputi kesehatan fisik yaitu aktivitas sehari-hari, ketergantungan pada bantuan medis, kebutuhan istirahat, kegelisahan tidur, penyakit, energi dan kelelahan, mobilitas, aktivitas sehari-hari, kapasitas pekerjaan, kesehatan psikologis yaitu perasaan positif, penampilan dan gambaran jasmani, perasaan negatif, berpikir, belajar, konsentrasi, mengingat, dan kepercayaan individu, hubungan social lansia yaitu dukungan sosial, hubungan pribadi, termasuk dengan hubungan ke pada pasangan, dan kondisi lingkungan yaitu lingkungan rumah, kebebasan, keselamatan fisik, aktivitas di lingkungan, kendaraan, keamanan, sumber keuangan, kesehatan dan kepedulian sosial (Rantepadang, 2012). Kualitas hidup dipengaruhi oleh tingkat kemandirian, kondisi fisik dan psikologis, aktifitas sosial, interaksi sosial dan fungsi keluarga. Pada umumnya lanjut usia mengalami keterbatasan, sehingga kualitas hidup pada lanjut usia menjadi mengalami penurunan (Hasjuni Husen, Prio, & Wijayati, 2016).

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di Panti Jompo Tresna Werda Kota Bengkulu, ada beberapa hal yang membuat penurunan kualitas hidup pada lansia salah satunya yaitu tingginya tingkat keseharian yang dialami oleh para lansia di Panti Jompo Tresna Werda Kota Bengkulu. Maka dari itu, untuk mencegah terjadinya penurunan kualitas hidup pada lansia, lansia harus memperbanyak interaksi sosial agar berkurangnya perasaan keseharian yang dialami lansia selama berada di panti jompo.

B. Analisis Bivariat

1. Analisis Hubungan Tingkat Keseharian dengan Kualitas Hidup

Dalam analisis bivariat peneliti menggunakan uji statistik dengan *Spearman's Rho* dimana peneliti ingin mengetahui hubungan antara tingkat keseharian dengan kualitas hidup di Panti Jompo Tresna Werda Kota Bengkulu 2021.

Hasil uji statistik menggunakan uji Spearman's Rho diperoleh nilai $p=0,00$ ($p<0,05$) yang artinya H_0 ditolak (H_a diterima), jadi

menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kesepian dengan kualitas hidup di Panti Jompo

Tresna Werda Kota Bengkulu tahun 2021

Tabel 3
Tabel Hubungan Tingkat Kesepian dengan Kualitas Hidup

Tingkat Kesepian	Kualitas Hidup				<i>p value</i>
	Buruk		Baik		
	F	%	f	%	
Tidak kesepian	0	0,0%	3	42,9%	0,000*
Rendah	0	0,0%	4	57,1%	
Sedang	4	6,6%	0	0,0%	
Tinggi	57	93,4%	0	0,0%	
Jumlah	61		7		

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3 diketahui bahwa responden dengan tingkat tidak kesepian dan kualitas hidup buruk sebanyak 0 orang (0,0%), tingkat kesepian rendah dan kualitas hidup buruk sebanyak 0 orang (0,0%), tingkat kesepian sedang dan kualitas hidup buruk sebanyak 4 orang (6,6%), dan tingkat kesepian tinggi dan kualitas hidup buruk sebanyak 57 orang (93,4%). Sedangkan responden dengan tingkat tidak kesepian dan kualitas hidup baik sebanyak 3 orang (42,9%), tingkat kesepian rendah dan kualitas hidup baik sebanyak 4 orang (57,1%), tingkat kesepian sedang dan kualitas hidup baik sebanyak 0 orang (0,0%), dan tingkat kesepian tinggi dan kualitas hidup baik sebanyak 0 orang (0,0%).

Hal tersebut menunjukkan bahwa tingginya tingkat kesepian dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia, dimana hasil pada penelitian ini mayoritas responden memiliki tingkat kesepian yang tinggi dan kualitas hidup yang buruk. Responden merasa tidak berdaya dan ditelantarkan oleh keluarganya menjadi salah satu faktor terbesar responden merasa kesepian yang berdampak pada kualitas hidup responden.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lina S pada tahun 2016 dengan judul Hubungan Tingkat Kesepian dengan Kualitas Hidup Lansia di Panti Sosial di Bandung dengan hasil terdapat hubungan antara tingkat kesepian dengan kualitas hidup lansia di Panti Werdha Budhi Pertiwi Bandung dengan nilai *p-value* 0,049. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini W pada tahun 2020 dengan judul Hubungan Tingkat Kesepian dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Posyandu Lansia Dusun

Karet Yogyakarta, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *kendall tau b* dapat disimpulkan bahwa variable tingkat kesepian berhubungan signifikan terhadap kualitas hidup pada lansia di posyandu lansia melati dusun karet bantul yogyakarta, hal ini ditunjukkan dengan nilai *correlational coefficient* sebesar 0.433** dan angka signifikan 0.000, hal ini menunjukkan bahwa nilai *p-value* 0.000 < 0.05 maka H_a diterima (hipotesa diterima) dan H_0 ditolak (hipotesa ditolak), yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kesepian dengan kualitas hidup pada lansia di posyandu lansia melati dusun karet bantul yogyakarta.

Dari beberapa penelitian di atas banyak faktor-faktor yang berhubungan dengan penurunan kualitas hidup salah satunya yaitu karena tingginya tingkat kesepian, hal ini sejalan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kesepian dengan kualitas hidup pada lansia di Panti Jompo Tresna Werda Kota Bengkulu tahun 2021.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Panti Jompo Tresna Werda Kota Bengkulu tahun 2021 dengan jumlah 68 responden, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Distribusi frekuensi tingkat kesepian tinggi di Panti Jompo Tresna Werda Kota Bengkulu sebesar 83,8%.
2. Distribusi frekuensi kualitas hidup buruk di Panti Jompo Tresna Werda Kota Bengkulu sebesar 89,7%.

3. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kesepian dengan kualitas hidup pada lansia di Panti Jompo Tresna Werda Kota Bengkulu dengan nilai p value sebesar 0,00. Hasil uji statistik Spearman rho's diperoleh nilai $p=0,00$ ($p<0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_0 ditolak.

SARAN

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan tingkat kesepian dan kualitas hidup pada lansia agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi. Peneliti selanjutnya diharapkan juga lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan data serta segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penelitian ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak Panti Jompo Tresna Werda Kota Bengkulu yang telah memberikan izin sehingga peneliti dapat melakukan penelitian di Panti Jompo Tresna Werda Kota Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Ayu Diah. (2013). Kesepian dan isolasi sosial yang dialami lanjut usia: tinjauan dari perspektif sosiologis. *Sosio Informa*, 18(3).
- Andesty, Dina, Syahrul, Fariani, Epidemiologi, D., Masyarakat, F. K., & Airlangga, U. (2018). Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di unit pelayanan terpadu (UPTD) Griya Werdha kota Surabaya tahun 2017. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(2), 169–180.
- Arini, Dwi, Hamiyati, Hamiyati, & Tarma, Tarma. (2016). Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Lansia di Panti Werdha Ria Pembangunan Jakarta Timur. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 3(2), 68–73.
- Arsrianti, Putri Rahayu. (2018). *Hubungan Antara Kualitas Komunikasi Dengan Kesepian Pada Istri Anggota TNI Yang Pernah Ditinggal Bertugas*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Friska, Bella, Usraleli, Usraleli, Idayanti, Idayanti, Magdalena, Magdalena, & Sakhnan, R. (2020). The Relationship Of Family Support With The Quality Of Elderly Living In Sidomulyo Health Center Work Area In Pekanbaru Road. *JPK: Jurnal Proteksi Kesehatan*, 9(1), 1–8.
- Hakim, Lukman Nul. (2020). Urgensi revisi undang-undang tentang kesejahteraan lanjut usia. *Sumber*, 17, 6.
- Hasjuni Husen, Penulis, Prio, Asminarsih Zainal, & Wijayati, Fitri. (2016). *Identifikasi Perubahan Psikososial Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari Tahun 2016*. Poltekkes Kemenkes Kendari.
- Ningsih, Rini Wahyu, & Setyowati, Sri. (2020). Hubungan Tingkat Kesepian dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Posyandu Lansia Dusun Karet Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Akper YKY Yogyakarta*, 12(2), 80–87.
- Nurdiani, Astrid Febry. (2013). Uji Validitas Konstruk Ucla Loneliness Scale Version 3. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*, 2, 499–503.
- Rantepadang, A. (2012). Interaksi sosial dan kualitas hidup lansia di Kelurahan Lansot Kecamatan Tomohon Selatan. *J Kedokteran Umum*, 1(1), 62.
- RI, Kemenkes. (2013). Gambaran kesehatan lanjut usia di Indonesia. *Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Sarmini, Sarmini, & Amelia, Cevy. (2019). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Panti Jompo Rumah Bahagia Kabupaten Bintan. *Zona Kebidanan: Program Studi Kebidanan Universitas Batam*, 9(3), 78–85.
- Statistik, Badan Pusat. (2015). Statistik penduduk lanjut usia 2014. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 9.
- Sutikno, Ekawati. (2011). Hubungan antara fungsi keluarga dan kualitas hidup lansia. *Jurnal Kedokteran Indonesia*, 2(1), 73–79.
- Yusselda, Meka, & Wardani, Ice Yulia. (2016). Dampak dukungan keluarga terhadap kualitas hidup lansia. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 9–13.